

Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Ismuba Terhadap Perilaku Islami Siswa di SMP MBS Zam-Zam Cilongok

Fikri Maulyda¹, Darajat²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email:

lyda.maulyda99@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang kian pesat di era post-modern memberikan banyak perubahan cara siswa dalam berfikir dan bertindak. Terlebih dengan penggunaan gadget yang semakin mudah diakses oleh hampir semua kalangan menjadikan tidak ada filter untuk menyaring hal-hal yang pantas untuk diambil manfaatnya atau sebaliknya.. maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh guru ISMUBA terhadap perilaku Islami peserta didik di SMP MBS ZAM-ZAM Cilongok. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif dan pengambilan data dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh peserta didik dengan sampel sebanyak 91 siswa yang tersebar di semua angkatan dan hasil dari angket tersebut kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS for Windows untuk dapat memperoleh jawaban dari semua rumusan masalah dan akan mendapatkan suatu kesimpulan.

Kata-kata kunci : Kompetensi Kepribadian; Kompetensi sosial; Perilaku Islami.

Abstract

The rapid development of technology in the post-modern era has brought many changes to the way students think and act. In addition to the use of gadgets that are becoming more and more accessible by almost all groups, there is no filter for filtering things that deserve to be taken advantage of or vice versa. This research is aimed at finding out how much the influence of ISMUBA teachers on Islamic behavior of pupils in ZAM-ZAM Cilongok. This is a kind of research that is conducted using quantitative methods and data retrieval by spreading the lift filled by the pupils with samples of 91 students scattered across all forces and the results of the lift are then analyzed using the application SPSS for Windows to be able to obtain answers from all formula problems and will get a conclusion.

Keywords: Personality Competence, Social Competence, Islamic Behavior.

Pendahuluan

Di zaman postmodern saat ini, mudahnya akses informasi dari dan ke seluruh dunia menggunakan media elektronik berbasis internet telah membuat banyak perubahan budaya, sosial, ekonomi, politik bahkan dunia pendidikan dan ini menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Tidak adanya kontrol terstruktur dari pemerintah selaku pemangku kebijakan serta orangtua membuat anak-anak ikut terpengaruh dalam perubahan dinamika sosial ini terlebih ketika wabah corona diumumkan oleh WHO sebagai pandemi yang

mengharuskan semua untuk membatasi diri dalam melakukan pertemuan dengan orang lain (website resmi WHO: <https://www.who.int/>)

Seiring dengan parahnya kasus lonjakan corona yang tak kunjung usai, pemerintah mulai mencari berbagai alternative agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan tetap mematuhi kebijakan pembatasan yang ada. Maka dikenalkan pembelajaran yang disebut e-learning yang berbasis pada penggunaan media internet sebagai sarana belajar. Seluruh siswa dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi mengadopsi sistem ini untuk kemudian diterapkan di intitusi pendidikan masing-masing (Aslan, Efendy, & Herawat, 2021).

Pada awal penggunaannya, siswa masih merasa senang dengan adanya sistem e-learning karena ini merupakan pengalaman baru, namun sayangnya semakin lama siswa justru mendapatkan celah untuk bisa mengakses hal-hal lain di samping tetap mengikuti program pembelajaran. Dan dari sinilah kerusakan moral generasi muda secara massif dan terstruktur dimulai.

Kerusakan moral generasi muda dalam hal ini peserta didik mulai terlihat sejak banyaknya kasus pidana maupun perdata yang dilakukan oleh anak di bawah umur akibat mudah dan tidak adanya penyaringan akses informasi terhadap apapun dengan bermodalkan paket data dan gadget. Tanpa pendampingan dari orangtua serta minimnya peran guru sejak pandemi membuat penanganan untuk kasus-kasus seperti ini sangat lambat untuk ditangani. Menurut Ayu (2021) Keadaan ini diperparah dengan muncul fenomena-fenomena baru di sosial media seperti joged di depan kamera akibat merebaknya penggunaan aplikasi Tiktok asal negeri Tiongkok yang di dalamnya terdapat banyak tren-tren yang dilakukan oleh banyak remaja laki-laki maupun perempuan dan tentu hal ini sudah mengarah ke hilangnya budaya kesopanan dalam diri peserta didik, baik kepada teman sebaya, orangtua, bahkan lingkungan sekitarnya.

Tentunya hal ini menjadi perhatian penting mengingat menurut Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA bertajuk The Muslim 500 edisi 2022, Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang berarti mayoritas masyarakatnya menerapkan dimana norma-norma Islam menjadi aturan tidak tertulis di masyarakat Indonesia. Dan disinilah peran guru sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua kedua bagi siswa selama di sekolah yang bertugas sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah untuk dapat memberi contoh sekaligus mengajarkan bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim sejati dalam segala keadaan.

Menurut Al-Ghazali, dalam pendidikan Islam tujuan terakhirnya adalah untuk dapat "bertaqarrub" atau mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta. Al-Ghazali berpendapat bahwa Insan yang paling sempurna dalam pandangan Allah adalah mereka yang secara konsisten berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Tujuan ini memiliki dimensi religius dan moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan keahlian akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang baik, pemahaman yang mendalam tentang agama, dan hubungan yang erat dengan Allah. (Azhari &

Mustapa, 2021). Dalam bahasa Arab, "ilmu" berarti pengetahuan mendalam tentang sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar, penelitian, atau melalui proses pencarian. Namun, yang Maha Mengetahui langsung memberikan pengetahuan melalui wahyu atau ilham. Di sini ada masalah empiris indrawiyah dan non-empiris supra indrawiyah. (Azhari & Mustapa, 2021).

Melihat dari pengertian buku Pepak Basa Jawa, "Guru" bermakna "kena digugu lan ditiru" (Damariswara, 2020) artinya sosok guru merupakan seorang yang keilmuan dan perilakunya menjadi suri teladan untuk bisa ditiru. Guru bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga menjadi contoh teladan bagi siswa dalam hal sikap, etika, dan nilai-nilai. Mereka berperan dalam membentuk sikap positif, menginspirasi, memotivasi, dan membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Hazmi (2019) menyatakan bahwa seorang pendidik berfungsi sebagai pelatih, mentor, cermin di mana siswa dapat melihat diri mereka sendiri, serta seseorang yang terutama berfokus pada transmisi informasi. Untuk membentuk karakter siswa dengan sebaik-baiknya, instruktur harus diizinkan untuk mengambil bagian dalam pengembangan berbagai inisiatif. Pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran dalam kurikulum yang membantu anak mengembangkan karakternya. Melalui kegiatan pembelajaran, mata pelajaran ini secara langsung mengintegrasikan prinsip-prinsip perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam prakteknya, pengembangan karakter pada mata pelajaran tersebut tidak memberikan hasil yang baik karena seringkali cenderung hanya memberikan informasi tentang mata pelajaran dan melewatkan tahap implementasi, sehingga nilai karakter siswa tidak terpengaruh oleh pelajaran tersebut.

Zainal (2017) berpendapat perubahan perilaku sebagai esensi pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Pembelajaran yang hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang konkret mungkin tidak mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Oleh karena itu, guru selaku pendidik memiliki peran penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku. Mereka harus menciptakan situasi dan lingkungan pembelajaran yang relevan, menantang, dan berinteraksi langsung dengan kehidupan nyata (Hazmi, 2019). Selain itu, evaluasi dan umpan balik yang efektif juga diperlukan untuk membantu siswa melihat perkembangan mereka dan mendorong perubahan perilaku yang diinginkan.

Secara ringkas, esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Menurut Zainal (2017) Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah berhasil dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru diharuskan mempunyai empat kompetensi diantaranya yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional.

Penjelasan kompetensi personal merupakan prediktor kepribadian, sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen. Kualitas kepribadian, yang sebenarnya abstrak, maka sulit untuk memeriksanya secara langsung. Namun, selalu ada sinyal atau indikator dalam setiap elemen kehidupan yang dapat dilihat atau diketahui. Lingkungan belajar yang sehat, mengembangkan ikatan yang kuat dengan murid, dan mendorong mereka adalah bagian penting dari kualitas kepribadian guru. Kompetensi sosial guru, di sisi lain, berkaitan dengan kemampuan dan bakat guru untuk berkomunikasi secara langsung dengan siswa, orang tua, rekan kerja, dan anggota masyarakat. Guru yang mahir bersosialisasi dapat menumbuhkan suasana belajar yang konstruktif.

Maka, Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis memiliki keinginan untuk meneliti tentang “Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap perilaku Islami peserta didik di SMP MBS ZAM-ZAM Cilongok” untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh Guru Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab terhadap perilaku Islami peserta didik yang diajarnya. Hal ini didasari karena lembaga tersebut adalah sebuah sekolah yang tidak hanya menggabungkan antara sekolah dan asrama yang kerap disebut sebagai pondok pesantren namun juga adanya program-program lain yang menunjang akademik siswa baik secara agama maupun umum sehingga lembaga pendidikan ini memakai label “Pondok pesantren modern” (website resmi: <https://ponpeszamzam.com>) Oleh karenanya peneliti mencoba untuk menelusuri apakah dibalik kesuksesan terpujinya akhlak siswa ada peranan guru ISMUBA sebagai pendidik di sekolah maupun di asrama di nilai dari kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosialnya.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yang menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka yang diolah dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Menurut Sugiyono (2016). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Sedangkan objek penelitian ini adalah siswa di SMP MBS Zam-zam Cilongok dengan mengisi kuisisioner dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian merupakan manifestasi dari empat domain yaitu pengetahuan keterampilan, nilai, dan sikap pada diri seseorang (Huda, 2017). Dalam bahasa Inggris "Competence" berarti "kemampuan" atau "kesanggupan", yang masing-masing mengacu pada kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Kompetensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Menurut istilah, kompetensi memiliki banyak makna, Charles E Johnson dalam oleh Uzer Usman (2002), mendefinisikan kompetensi adalah “kinerja yang rasional dengan memuaskan memenuhi tujuan untuk kondisi yang diinginkan” Adapun W. Robert

Houston dalam Saiful Bahri Djamarah (2017) mendefinisikan “keakuratan untuk tugas atau sebagai kepemilikan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan. Sedangkan Borlow dalam Mubbin Syah (2013), mendefinisikan kompetensi seorang guru sebagai “kemampuan seseorang (guru) untuk melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab dan memadai”. Di sisi lain, guru dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik mereka.

Kesanggupan atau kewenangan seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawabnya berkenaan dengan pendidikan anak didiknya, baik secara personal maupun di dalam kelas, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat dijelaskan dengan menggabungkan pengertian dari kedua istilah tersebut. Undang-Undang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi kepribadian guru sebagai kumpulan informasi, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diserap, dan dikuasai oleh pengajar dalam rangka melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru mencakup perilaku yang harus diterapkan oleh seorang guru dan keahlian kognitif dan mata pelajaran mereka.

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial ialah kesanggupan seorang guru untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sekolah maupun yang ada di sekitar. (Mulyasa, 2013). Guru bukanlah bertindak sebagai pendidik saja bagi siswa, namun mereka juga orang sosial yang berinteraksi dengan siswa mereka di sekolah.

Seorang guru dapat memperkuat peran mereka dalam masyarakat sekolah dengan memperhatikan hubungan interpersonal dan menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak terkait. Guru di kondisikan untuk meningkatkan kompetensinya sehingga peran profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah terwujud untuk mencapai tujuan pendidikan berupa perkembangan siswa yang maksimal. Dalam peran profesional itu mencakup tiga layanan bidang, yaitu: layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi. Ketiga bidang tersebut merupakan tugas utama seorang guru. Peningkatan kompetensi guru sangatlah penting diperlukan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas yang terus diupayakan untuk ditingkatkan diri. Kompetensi guru merupakan salah satu prasyarat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2013).

Mereka juga dapat menjadi pemimpin pendidikan yang sukses dengan memiliki kompetensi sosial yang baik. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka dan juga memiliki kemampuan untuk membantu mereka menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pakar mendefinisikan tentang kompetensi sosial sebagai kualifikasi penting, tetapi pemahaman umum tentang apa sebenarnya kompetensi sosial tidak dapat diterima begitu saja karena keterampilan sosial diperlukan dan berguna dalam banyak situasi.

Perilaku Islami

Perilaku, menurut KBBI, merujuk pada respons atau reaksi yang ditampilkan oleh seseorang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perilaku tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga termasuk tindakan, pikiran, dan tenaga yang diungkapkan oleh seseorang, ini mencakup respons secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap keadaan yang mereka hadapi. Perilaku, atau yang biasa disebut sikap, memiliki arti yang luas. Allport mendefinisikannya sebagai sikap yang muncul secara alami atau secara intrinsik. Pengalaman individu dan interaksi mereka dengan lingkungan mereka membentuk dan mempengaruhi perspektif mereka. Sikap seseorang dibentuk oleh proses pembelajaran, pengamatan, dan pengalaman yang mereka alami selama bertahun-tahun. (Ramayulis, 2002)

Menurut Sopia (2020) dalam ajaran agama Islam yang mendorong penganutnya untuk melakukan hal-hal tertentu dan menghindari hal-hal yang dilarang. Ada konsep perintah (amar) dan larangan (nahi) dalam Islam yang membantu orang Muslim menjalani kehidupan mereka. Mengerjakan rukun islam, meyakini rukun iman, dan membantu orang yang kesulitan adalah contoh perilaku yang disarankan untuk dilakukan. Namun, larangan seperti berbuat syirik, minum khamr, durhaka kepada orang tua, mencuri dan sebagainya yang termasuk perbuatan keji dan mungkar.

Penghitungan:

1. Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besar t tabel adalah $df = 91 - 3 = 88$ dengan taraf signifikan 0,05 atau 5 % maka diperoleh t tabel sebesar 1,662. Apabila t hitung $>$ t tabel maka dapat dikatakan signifikan, yaitu terdapat pengaruh antara variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikatnya. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel maka dapat dikatakan tidak signifikan. Dan apabila nilai signifikan variabel bebas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai signifikan variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel terikat. Di bawah ini adalah hasil dari uji statistik t (parsial) pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap perilaku islami siswa.

Tabel 1: Hasil uji regresi linear berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.989	8.888		1.574	.119
Kepribadian	.276	.080	.297	3.465	.001
Sosial	.568	.100	.488	5.691	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Islami

Hipotesis 1

Ha : Kompetensi kepribadian guru ISMUBA berpengaruh terhadap perilaku islami siswa

Ho: Kompetensi kepribadian guru ISMUBA tidak berpengaruh terhadap perilaku islami siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai variabel Kompetensi Kepribadian guru ISMUBA nilai t hitungnya sebesar 3,465 sementara itu nilai t tabel distribusi 0.05 (5%) sebesar 1,662. Maka $t_{hitung} (3,465) > t_{tabel} (1,662)$ dan nilai signifikan yaitu $0.001 < 0.05$, artinya secara individu variable kompetensi kepribadian guru ISMUBA (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku Islami siswa. Dengan ini berarti Ha Diterima.

Hipotesis 2

Ha : Kompetensi sosial guru ISMUBA berpengaruh terhadap perilaku islami siswa

Ho : Kompetensi sosial guru ISMUBA tidak berpengaruh terhadap perilaku islami siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai variable Kompetensi Sosial guru ISMUBA nilai t hitungnya sebesar 5,691 sementara itu nilai t tabel distribusi 0.05 (5%) sebesar 1,662. Maka $t_{hitung} (5,691) > t_{tabel} (1,662)$ dan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$, artinya secara individu variable kompetensi kepribadian guru ISMUBA (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku Islami siswa.

2. Uji statistik F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas

(Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru ISMUBA) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Perilaku Islami), besar F tabel diperoleh dari df1 dan df2 dengan taraf signifikan 0,05 atau 5 % adalah 3,099. Jika F hitung > F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas terdapat pengaruh pada variabel terikatnya secara bersama. Sebaliknya apabila F hitung < F tabel maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya, dan apabila nilai signifikan variabel bebas lebih kecil dari 0,05 terdapat pengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai signifikan variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel terikat.

Tabel 2: Hasil uji F simultan

ANNOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4934.262	2	2467.131	31.185	.000a
	Residual	6961.891	88	79.112		
	Total	11896.154	90			

a. Predictors: (Constant), Sosial, Kepribadian

b. Dependent Variable: Perilaku Islami

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah 31,185. Maka F hitung (31,185) > F tabel 3.099, artinya kompetensi kepribadian dan sosial guru ISMUBA sama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku Islami siswa.

Simpulan

Setelah menghitung dengan aplikasi SPSS for windows didapatkan kesimpulan bawah kompetensi kepribadian guru ISMUBA berpengaruh terhadap perilaku Islami siswa di SMP MBS Zam-Zam, terbukti dengan t hitung (3,465) > t tabel (1,662) dan nilai signifikan yaitu 0.001 < 0.05. untuk variabel kedua, didapatkan kesimpulan bahwa kompetensi ISMUBA berpengaruh terhadap perilaku Islami siswa dan hal ini dibuktikan dengan t hitung (5,691) > t tabel (1,662) dan nilai signifikan yaitu 0.000 < 0.05. dan adapun kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah ada pengaruh secara simultan antara kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku Islami siswa dan ini dibuktikan dengan F hitung (31,185) > F tabel 3.099.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru berpengaruh besar terhadap perilaku islami siswa, maka hendaknya baik guru maupun sekolahan dapat lebih mengoptimalkan kompetensi-kompetensi tersebut, terlebih guru ISMUBA yang memang mengajarkan agama dalam pelajarannya

Daftar Rujukan

- Andhita Dessy Wulandari, (2012) Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Adeguer, S. P. (2016). Social Competence in Higher Education Questionnaire (CCSES): Revisions and Pshchometric Analysis. *Frontiers in Phsychology*.
- Ansyori, M. (2018). Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Studi Multi Kasus Pada SD Plus Nurul Hikmah Pemekasan dan MI Sirojut Tholibin 1 Pemekasan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Anwar Hidayat (2012). Besar Sampel Dalam Penelitian.
- Arikunto, Suharsimi. (2013) Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhari, D.S., &Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Damariswara, R (2020). Belajar Bahasa Daerah (Jawa). Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.
- Darajat, Zakiah.(2004). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, &Bahri, S. (2017). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Mulyasa. (2017) Guru dalam Implementasi Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,.
- Febriani, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosarenjenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.
- Guri (2019) Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Pai Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan.
- Gustan, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Parepare.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 237-266.
- Khasanah, Miftahul (2017) "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta"
- Kotlomanitova, G. (2018). *Social Competence As A Condition Of The Professional Identity Of Specialist In The Sphere Of Social Work. The Sources Of Pedagogical Skills*.
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Cahyo, H., & Putranta, H. (2021). Effective teacher's personality in strengthening character education. *International journal of Evaluation and Reasearch in Education (IJERE)*.
- Lusje, K., & Kusmiyati. (2013). Hubungan Rawat Gabung Dengan Kelancaran

- Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Normal Di Irina D Bawah Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.
- Maulida, R. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Pekalongan.
- Muhaimin, (2002) Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, (2013) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, (2013) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mulyana, (2010) Rahasia Menjadi Guru yang Hebat, Jakarta: Grasindo.
- Nursalam. (2017) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Ramayulis, (2002) Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salahuddin, Marwan. (2 0 1 6) Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Qmedia.
- Salahuddin, Marwan. (2 0 1 6) Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Qmedia.
- Sugiyono, P. (2016) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Syofian, Siregar. (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana.
- Tang, I. (2019). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MIN Luwu Kabupaten Luwu.
- Umar, (2019) Pengantar Profesi Keguruan, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Usman, M. Uzer (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yunus Namsa (2000) Metodologi Pendidikan Agama Islam, Pasar Minggu: Pustaka Firdaus